BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit tuberkulosis (TB) adalah salah satu penyakit kronis menular dan merupakan salah satu dari 10 penyakit penyebab kematian terbesar di dunia termasuk Indonesia. Tuberculosis paru merupakan penyakit yang paling sering menyerang paru-paru walaupun pada sepertiga kasus menyerang organ tubuh orang lain dan ditularkan ke orang. Penyebaran Tuberculosis paru yang sangat cepat disebabkan karena penularannya yang begitu mudah yaitu melalui droplet yang mengandung *Mycobacterium Tuberculosis* (Infodatin Kementrian Kesehatan RI, 2015). Pada penderita Tuberculosis paru difusi oksigen akan terganggu karena adanya bintil-bintil atau peradangan pada dinding alveolus. Jika bagian paru-paru yang diserang meluas, sel-selnya mati dan paru-paru mengecil, akibatnya nafas penderita terengah-engah. Gejalaini ditemukan bila kerusakan parenkim paru sudah luas atau karena ada hal-hal yang menyertai seperti efusi pleura dan pneumothoraks.Pada penyakit Tuberculosis paru yang ringan (baru kambuh) belum dirasakan adanya sesak nafas. Sesak nafas akan ditemukan pada penyakit Tuberculosis paru yang sudah lanjut, dimana infiltrasinya sudah meliputi setengah bagian. (Yessi, 2013).

Menurut *World Health Organization*(WHO) dalam *The 2018 Edition Of The Global Report* menyatakan terdapat 30 negara dikategorikan sebagai *high burden countries*terhadap tuberculosis paru. 3 negara dengan

Tuberculosis paru tertinggi yaitu ada India (1.908.000), China (778.001), dan Indonesia (446.732). Dengan keadaan ini Indonesia menempati peringkat ketiga jumlah penderita Tuberculosis paru di dunia setelah India dan China. Di Indonesia tiap tahun terdapat 400.000-500.000 kasus baru tuberculosis paru dari 264 juta penduduk. Berdasarkan jumlah itu, 446.732 kasus (107/100.000) merupakan penderita Tuberculosis paru (WHO, 2018). Sedangkan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2017 menempati urutan kedua di Indonesia dalam jumlah penemuan penderita tuberkulosi. Jumlah penemuan kasus baru BTA+ sebanyak 26.152 kasus dan jumlah semua penemuan TB sebanyak 54.811. Sedangkan pada tahun 2018 jumlah semua kasus penderita Tuberculosis paru 48.323 jiwa. Jumlah BTA positif sebanyak 22.585. Jumlah yang sembuh 46,77% dan yang dalam pengobatan lengkap sebanyak 53,33% dan angka keberhasilan pengobatan 89,31% (kemenkes RI, 2018). Di RSUD Dr. Haryoto Lumajang sendiri angka penderita tuberculosis paru pada tahun 2019 sebanyak 551 penderita. Sedangkan di ruang asoka pada tahun 2019 jumlah penderita tuberculosis paru tercatat sebanyak 145 penderita.

Salah satu masalah keperawatan pada pasien Tuberculosis paru adalahketidakefektifan bersihan jalan nafas, yaitu ditandai dengan adanya sesak saat bernafas, ronkhi/mengi, penggunaan otot aksesori, penumpukan sekret, perubahan tanda vital, penurunan toleransi terhadap aktivitas, adanya pemberian oksigen (Dongoes, 2012). Beberapa intervensi mandiri keperawatan yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah klien dengan tuberculosis paru adalah membebaskan jalan nafas sehingga pasien tidak mengalami

sesak.Tindakan untuk mengurangi masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada pasien tuberculosis paru selain menggunakan obat-obatan medis dapat pula menggunakan obat-obatan non medis.Dimana dalam penggunaan obat medis selain harganya mahal juga ada beberapa dampak negatif dalam pemakaiannya. Untuk itu untuk menguranginya masalah tersebut bisa menggunakan obat-obatan non medis,salah satunya adalah dengan terapi inhalasi. Terapi inhalasi ditujukan untuk mengatasi bronkospasme, mengencerkan sputum, menurunkan hipereaktivitas bronkus serta mengatasi infeksi. Penggunaan terapi inhalasi ini diindikasikan untuk pengobatan asma, penyakit paru obstruksi kronis, tuberculosis (Rasmin dkk, 2012 dalam Siswantoro, 2015).Salah satu terapi inhalasi sederhana yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan aroma terapi daun mint. Kandungan penting yang terdapat didaun mint adalah menthol (Tjitrosoepomo, 2010).Ekstrak menthol yang berasal dari daun mint banyak digunakan pada obat flu Karena ekstrak menthol dipercaya memiliki efek dekongestan. Efek dekongestan ini berkhasiat untuk mengencerkan lendir yang membuat hidung kita tersumbat. Selain itu sensasi hangat yang berasal dari menthol juga akan meningkatkan aliran udara dalam saluran pernafasan karena mengandung anti inflamasi.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah bersihan jalan nafas pada pasien tuberculosis paru yaitu dengan cara membawanya ke petugas medis atau tempat pelayanan medis untuk mendapatkan pengobatan. Namun kita sebagai tenaga kesehatan bisa memberikan edukasi kepada penderita dan keluarganya dalam penanganan pertama ketika merasakan adanya tanda-tanda

masalah bersihan jalan nafas yaitu dengan memberikan terapi inhalasi daun mint, sehingga penderita dapat melakukan pertolongan pertama pada kekambuhan masalah bersihan jalan nafas dengat tepat. Untuk tehnik pemberian aroma terapi daun mint dengan inhalasi sederhana bisa dilakukan selama 3x sehari dalam waktu 15 menit saat sesak nafas(Siswantoro, 2015). Dari uraian di atas penulis tertarik membuat penelitian yang berjudul " Pengaruh Terapi Inhalasi Daun Mint Terhadap Bersihan Jalan Nafas Pada Pasien Tuberculosis Paru di Ruang Asoka RSUD Dr. Haryoto Lumajang ".

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengaruh terapi inhalasi daun mint terhadap bersihan jalan nafas pada pasien Tuberculosis paru di Ruang Asoka RSUD Dr. Haryoto Lumajang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Mengetahui pengaruhterapi inhalasi daun mint terhadap bersihan jalan nafas pada pasien tuberculosis paru di Ruang Asoka RSUD Dr. Haryoto Lumajang.

2. Tujuan Khusus

   a. Mengidentifikasi bersihan jalan nafas pasien tuberculosis paru sebelum dilakukan terapi inhalasi daunmintdi Ruang Asoka RSUD Dr. Haryoto Lumajang.

   b. Mengidentifikasibersihan jalan nafaspada pasien tuberculosis paru sesudah dilakukan terapi inhalasi daun mint di Ruang Asoka RSUD Dr. Haryoto Lumajang.

c. Menganalisis pengaruh terapi inhalasi daun mint terhadap bersihan jalan nafas pada pasien tuberculosis paru di Ruang Asoka RSUD Dr. Haryoto Lumajang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini dapat mengetahui pengaruh terapi inhalasi daun mint terhadapbersihan jalan nafas pada pasien tuberculosis paru.

2. Manfaat Praktis

   Dengan dilakukannya penelitian tersebut, diharapkan :

   a. Peneliti

      Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang pengaruh terapi inhalasi daun mint terhadap bersihan jalan nafas pada pasien tuberculosis paru.

   b. Masyarakat

      Manfaat bagi masyarakat terutama keluarga yang didalamnya terdapat penderita tuberculosis paru yang mengalami masalah bersihan jalan nafas, bisa menggunakkan terapi inhalasi daun mint umtuk mengatasi masalah tersebut.

   c. Institusi Pendidikan Keperawatan

      Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber bacaan dan diharapkan memberikan masukan bagi ilmu keperawatan.

d. Tempat Penelitian

Sebagai bahan masukan dalam memberikan tindakan kepada pasien dengan masalah bersihan jalan nafas.

e. Instansi Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan pelayanan kesehatan bagi masyarakat khususnya untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan perawat dalam usaha pemberianterapi inhalasi daun mint terhadapbersihan jalan nafas pada pasien tuberculosis paru.